



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 3 Agustus 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Hamsinar Pertiwi¹, Andi Sri Wahyuni Asti², Muh. Asrah Baharuddin³

¹Universitas Negeri Makassar / hamsinar2810@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / sriwahyuni2@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Sudirman II / asrahbaharuddin5@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 05-01-2024</i>	
<i>Revised: 10-01-2024</i>	
<i>Accepted: 2-8-2024</i>	
<i>Published, 5-8-2024</i>	
	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tes akhir hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dari kategori cukup pada siklus I menjadi baik pada siklus II, dan peningkatan hasil belajar siswa dari kategori kurang pada siklus I menjadi baik pada siklus II, dengan persentase siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) meningkat dari 40,9% pada siklus I menjadi 86,3% pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran PBL efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.
Keywords:	
<i>Minat baca, buku cerita digital</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, berlangsung sepanjang hayat, dan tak terpisahkan dari setiap individu. Sifatnya kolektif, menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas individu. Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan inti dari proses pembelajaran yang berkelanjutan (Hermuttaqien et al., 2023). Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah investasi jangka panjang yang menjanjikan masa depan gemilang. Investasi ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada pengembangan bangsa secara keseluruhan. Proses pendidikan yang berkualitas tidak

hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang mulia. Pendidikan holistik ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga bermoral dan berbudi pekerti luhur (Sulistiana, 2022).

Hasil belajar merupakan salah satu acuan keberhasilan siswa pada dunia pendidikan saat pembelajaran. Pada setiap proses pembelajaran, siswa selalu diharapkan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selamanya baik dan sesuai dengan harapan. Secara umum, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai penilaian diri siswa yang menunjukkan perubahan yang dapat diamati, diukur, dan dibuktikan dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar yang mereka jalani (Pertiwi, 2022). Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran ketika bisa mencapai penilaian yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan setiap satuan Pendidikan.

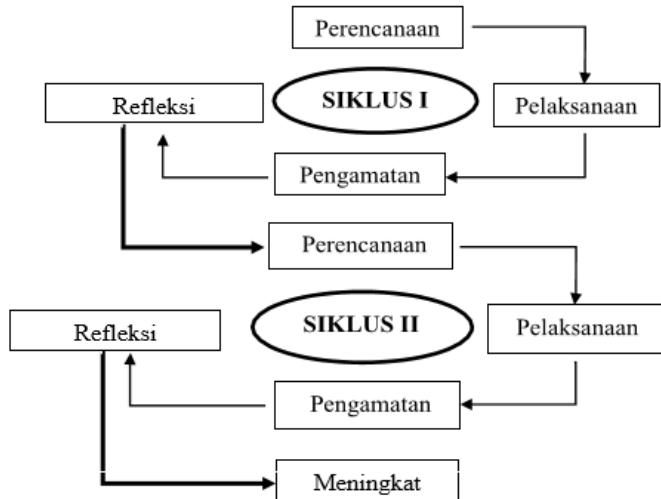
Berdasarkan observasi dan diskusi dengan guru wali kelas, ditemukan bahwa hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan. Keterlambatan inovasi dalam model pembelajaran menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam proses belajar. Guru tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa kesulitan memahami materi dan hasil belajar menjadi kurang optimal. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keaktifan, minat, dan fokus siswa dalam belajar, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar yang kurang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa aktif dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran IPAS, yang merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, adalah sebuah mata pelajaran yang terintegrasi dari dua aspek pemahaman ilmu yang berbeda, yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS digabungkan dari IPA dan IPS untuk menghasilkan sebuah mata pelajaran yang lebih terpadu dan berfokus pada pengelolaan dan pemahaman lingkungan alam dan sosial. IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, mengambil kesimpulan, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, IPAS dapat dikatakan sebagai inovasi dalam kurikulum yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengelola lingkungan secara lebih holistik (Afifah et al., 2023). Integrasi IPAS tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu mereka memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Dengan menggabungkan IPA dan IPS, siswa dapat melihat bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk menjawab tantangan masa depan dan memecahkan masalah sosial dan lingkungan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang berbasis ilmu, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya peran ilmu pengetahuan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia (Suhelayanti et al., 2023). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (classroom action research) atau biasa disingkat dengan PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan

meliputi: perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi, dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model problem based learning. Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini menurut (Arikunto et al., 2015) disajikan sebagai berikut:



Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II dalam pembelajaran IPAS dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yaitu 10 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh meneliti hasil belajar siswa yaitu; pertama dengan menggunakan metode observasi dan tes. Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis kuantitatif untuk mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Sedangkan data kualitatif berupa pengamatan aktivitas belajar siswa yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model Problem Based Learning dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS diperoleh hasil observasi aktivitas belajar pada siklus I yaitu; hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 117 dengan skor maksimal 264 sehingga memperoleh persentase sebesar 45,8% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan, pada pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 153 dengan skor maksimal 264 sehingga memperoleh persentase sebesar 58% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Selanjutnya data hasil belajar siswa siklus I dapat diuraikan sebagai berikut: setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan perolehan tes akhir hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPAS setelah diterapkan model problem based learning menunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori baik sekali sebanyak

0 siswa atau 0%, nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau 45,5%, nilai 60-69 dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau 40,9%, nilai 50-59 dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa atau 13,6%, sedangkan untuk nilai <50 dengan kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa atau tidak ada siswa yang mendapatkan nilai tersebut. Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa dari 22 siswa, 9 siswa dengan persentase 40,9% termasuk dalam kategori tuntas dan 13 siswa dengan persentase 59,1% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPAS belum tercapai.

Hasil observasi pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 191 dengan skor maksimal 264 sehingga memperoleh persentase sebesar 72,3% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan, pada pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 212 dengan skor maksimal 264 sehingga memperoleh persentase sebesar 80,3% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Selanjutnya, berdasarkan data hasil belajar siswa siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II, maka dilakukan perolehan tes akhir hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPAS setelah diterapkan model problem based learning (PBL) menunjukkan bahwa pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori baik sebanyak 2 siswa atau 9,1%, nilai 70-84 dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau 77,27%, nilai 60-69 dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau 13,63%, nilai 50-59 dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau 0%, dan untuk nilai <50 dengan kategori sangat kurang sebanyak 0 siswa atau tidak ada siswa yang mendapatkan nilai tersebut. Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 22 siswa, 19 siswa dengan persentase 86,3% termasuk dalam kategori tuntas dan 3 siswa dengan persentase 13,6% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPAS sudah tercapai secara klasikal.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II Kota Makassar mengalami peningkatan karena proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori cukup (C) dengan persentase 45,8% sedangkan pada pertemuan kedua masih berada pada kategori cukup dengan persentase 58%. Adapun hasil analisis deskriptif tes akhir siswa pada siklus I frekuensi dan persentase terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 9 siswa yang mencapai KKM dengan persentase 40,9% sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 siswa dengan persentase 59,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I pada ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran problem based learning dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian telah ditetapkan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemua pertama berada pada kategori baik (B) dengan persentase 72,3% dan pada pertemuan kedua berada pada kategori baik (B) dengan persentase 80,3%. Adapun hasil analisis deskriptif tes akhir siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dimana pada pertemuan pertama terdapat 19 siswa yang telah mencapai KKM dengan persentase 86,3% dan hanya ada 3 siswa yang masih berada dibawah KKM dengan persentase 13,6%. Hal ini telah menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM sekolah yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran problem based learning dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dan tes akhir peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II, sehingga tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi baik. Selanjutnya, hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal yang telah ditentukan dengan persentase 40,9% dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat dengan persentase 86,3% berada pada kategori baik, sehingga sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal, dan penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Sudirman II Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, S. M. N., Pratama, A., Setyaningrum, A., & Mughni, R. M. (2023). *INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MATA PELAJARAN IPAS (I)*. Cahaya Ghani Recovery. https://www.google.co.id/books/edition/INOVASI_MEDIA_PEMBELAJARAN_UNTUK_MATA_PE/n-3PEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=inovasi+media+pembelajaran+untuk+pembelajaran+IPAS&pg=PR4&printsec=frontcover

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* Vol., 3(1), 16–22.

Pertiwi, H. (2022). *PENERAPAN METODE GARISMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA OPERASI PERKALIAN SISWA KELAS IV B UPT SPF SD NEGERI PATTINGALLOANG 1 KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR*.

Suhelayanti, Z. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S. H., Tangio, J.

S., & Anzelina, D. (2023). *PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.

Sulistiana, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 127–133.